

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMAN 2 Pekanbaru merupakan Sekolah Menengah Atas yang terletak di Kecamatan Payung Sekaki yang berlokasi di Jalan Nusa Indah No.4, Labuh Baru Timur, Kota Pekanbaru. Sekolah ini memiliki akreditasi A dengan tenaga pengajar sebanyak 68 orang. Aktivitas Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pekanbaru setiap hari Senin sampai Sabtu (kegiatan ekstrakurikuler), Sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah ini yaitu 24 ruang kelas, 5 ruang laboratorium, 1 perpustakaan, kantor kepala, sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS, toilet yang berjumlah 4 unit,serta kantin sekolah.

Berdasarkan data dari Puskesmas Melur diketahui bahwa awal kejadian anemia pada siswi SMAN 2 Pekanbaru di tahun 2023 diketahui sebanyak 23,9%. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh 195 siswi kelas X (Sepuluh) terdapat 47,18% yang mengalami anemia, diantaranya 26,15% orang mengalami anemia ringan, 20,51% orang mengalami anemia sedang, dan 0,5% orang mengalami anemia berat.



Gambar 1. Gambaran SMAN 2 Pekanbaru

5.2 Karakteristik Umum Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 3. dengan persentase terbanyak yaitu 76.1% adalah remaja dengan usia 15 tahun.

Menurut Wawan dan Dewi (2011) bahwa semakin cukup umur seseorang maka pola pikirnya akan semakin matang dan pengetahuannya semakin baik. Oleh karena itu umur dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin cukupnya umur seseorang maka pola pikirnya akan semakin baik. Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan (Piaget & Inhelder, 2010) tentang perkembangan kognitif pada remaja yaitu pada tahap perkembangan kognitif, remaja mulai bisa berfikir logis tentang suatu gagasan yang abstrak, mulai bisa membuat rencana, strategi, membuat keputusan, memecahkan masalah serta mulai memikirkan masa depan. Muncul kemampuan nalar secara ilmiah dan belajar menguji hipotesis atau

permasalahan, belajar introspeksi diri dan wawasan berfikirnya semakin luas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, jati diri atau identitas.

Karakteristik responden berdasarkan berat badan dengan persentase terbanyak yaitu 62.6% adalah remaja dengan berat badan >50 kg. Menurut penelitian (Danarsih & Kusumawardani, 2023) semakin tinggi usia, tinggi badan dan IMT, semakin tinggi pula kadar Hb-nya, walaupun hubungan ini bersifat sangat lemah. Berat badan justru memiliki hubungan negatif dengan kadar Hb. Semakin tinggi berat badan, kadar Hb akan menurun, tetapi hubungan ini sangat lemah. Tidak ada hubungan yang signifikan antara usia, tinggi badan, berat badan, dan IMT dengan kadar Hb ($p > 0,05$).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur R		
14 tahun	2	3.0
15 tahun	51	76.1
16 tahun	14	20.9
Jumlah	67	100
TB		
>150	1	1.5
<150	66	98.5
Jumlah	67	100
BB		
>50	42	62.6
<50	25	37.3
Jumlah	67	100

5.3 Sebaran Responden Berdasarkan Jawaban Pertanyaan Tentang Pengetahuan Anemia Sebelum dan Setelah Edukasi

Indikator yang digunakan untuk melihat pengetahuan responden adalah dengan melihat hasil keseluruhan pengetahuan anemia dari lembar pertanyaan yang diberikan kepada responden sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan menggunakan media video animasi. Adapun distribusi jawaban responden per item pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Jawaban Pertanyaan Tentang Pengetahuan Anemia Sebelum dan Setelah Edukasi

Sebelum Edukasi	Setelah Edukasi	% Peningkatan
-----------------	-----------------	---------------

Topik Pertanyaan	(Pre-Test)				(Post-Test)				jawaban Benar
	Salah		Benar		Salah		Benar		
	N	%	n	%	n	%	N	%	
1.Pengertian Anemia	8	11.9	59	88.1	6	9.0	61	91.0	2,9
2.Apa gejala anemia	23	34.3	44	65.7	4	6.0	63	94.0	28,3
3.Siapa yang beresiko anemia	34	50.7	33	49.3	11	16.4	56	83.6	34,4
4.Penyebab rematri beresiko anemia	32	47.8	35	52.2	4	6.0	63	94.0	41,8
5.Dampak anemia terhadap rematri	33	49.3	34	50.7	8	11.9	59	88.1	37,4
6.Salah satu cara mengetahui menderita anemia	12	17.9	55	82.1	4	6.0	63	94.0	11,9
7.Kadar hemoglobin rematri	16	23.9	51	76.1	11	16.4	56	83.6	7,5
8.Konsumsi apa yang dapat mencegah anemia	19	28.4	48	71.6	17	25.4	50	74.6	3
9.Apa yang dimaksud dengan zat besi?	20	29.9	47	70.1	8	11.9	59	88.1	18
10.Makanan protein hewani yang mengandung zat besi	23	34.3	44	65.7	3	4.5	64	95.5	29,8
11.Makanan protein nabati yang mengandung zat besi	29	43.3	38	56.7	2	3.0	65	97.0	40,3
12.Buah yang paling tinggi mengandung zat besi (Fe)	33	49.3	34	50.7	1	1.5	66	98.5	47,8
13. Minuman yang dapat membantu penyerapan zat besi	20	29.9	47	70.1	2	3.0	65	97.0	26,9
14.Vitamin yang dapat membantu meningkatkan penyerapan zat besi	43	64.2	24	35.8	17	25.4	50	74.6	38,8
15.Perilaku yang dapat menghambat zat besi	37	55.2	39	44.8	25	37.3	42	62.7	17,9

Tabel 4. Menunjukkan bahwa pengetahuan siswa yang menjawab paling banyak benar sebelum intervensi dengan media video animasi ada pada pertanyaan tentang pengertian

anemia dengan persentase 88.1% , sedangkan pertanyaan yang paling banyak dijawab salah pada pertanyaan vitamin yang dapat membantu penyerapan zat besi dengan persentase 64.2 % dikarenakan siswi belum mengetahui secara spesifik terkait pengetahuan mengenai vitamin yang dapat membantu penyerapan zat besi.

Hasil persentase jawaban benar setelah diberikan edukasi dengan media *motion grafik* menunjukkan jika semua pertanyaan mengalami peningkatan responden yang menjawab benar. Pertanyaan yang paling tinggi jawaban benar yaitu pada pertanyaan buah yang paling tinggi mengandung zat besi (Fe) yaitu dengan persentase sebesar 98.5 % .

Pertanyaan yang paling tinggi peningkatan menjawab benar ada pada pertanyaan tentang buah yang paling tinggi mengandung zat besi (Fe) yaitu sebanyak 47,8 %. Pada saat sebelum diberikan edukasi menggunakan media video *motion grafik* ada 50.7 % siswa yang menjawab benar, setelah intervensi terjadi peningkatan menjadi 98,5 %, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan tentang buah yang paling tinggi mengandung zat besi.

Topik pertanyaan yang memiliki peningkatan jumlah benar yang rendah setelah intervensi dari pada pertanyaan lainnya adalah pertanyaan tentang Perilaku yang dapat menghambat zat besi. Pada saat sebelum diberikan edukasi, yang menjawab benar ada sebanyak 44.8 %, sedangkan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 62.7 %, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 17,9 % siswi yang menjawab benar.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat pengaruh penyuluhan gizi dengan media animasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri, menyatakan bahwa ada perubahan skor pengetahuan dan sikap setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan media animasi (Syakir,2018).

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Pengetahuan

Variabel	N	Mean (Minimum-Maksimum)
Sebelum diberi media edukasi	67	9.27 (1-14)
Setelah diberi media edukasi	67	13.08 (9-15)

Berdasarkan Tabel 5. Menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan remaja putri sebelum diberikan edukasi media *motion graphic* adalah 9,27 dan setelah diberikan edukasi media *motion graphic* adalah 13.08, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anemia setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan skor. Pada pengetahuan jumlah skor terendah sebelum edukasi 1 dan skor tertinggi 14, sedangkan jumlah skor terendah setelah edukasi 9 dan skor tertinggi 15. Peningkatan ini dikarenakan metode edukasi *motion graphic* dalam bentuk video yang mudah dipahami dan meningkatkan minat remaja putri sehingga materi lebih mudah dipahami.

5.4 Pengetahuan Tentang Anemia Sebelum dan Sesudah Edukasi Menggunakan Media Video Motion Graphic di SMAN 2 Pekanbaru

Tingkatan pengetahuan sebekum diberikan edukasi menggunakan media video animasi dapat diukur dengan melakukan penjumlahan pada total nilai pengetahuan yang selanjutnya akan dikategorikan menjadi 3 tingkatan yaitu kurang,cukup, dan baik. Untuk informasi yang lebih lengkap terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

	Sebelum diberikan edukasi		Setelah diberikan edukasi	
	n	%	N	%
Kurang	10	14.9	-	-
Cukup	31	46.3	2	3.0
Baik	26	38.8	65	97.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi anemia menggunakan media video animasi sebanyak 14.9 % anak berada pada kategori kurang, 46.3 % pada kategori cukup, dan 38.8 % pada kategori baik. Pengetahuan responden setelah edukasi menggunakan media video edukasi diketahui terjadi perubahan pengetahuan untuk kategori cukup sebanyak 3.0 % dan kategori baik sebanyak 97.0 %.

Sehingga dari hasil penelitian pada Tabel 6. Kategori pengetahuan yang mengalami peningkatan pengetahuan media video animasi ada pada kategori kurang yaitu 14.9 % anak, pada kategori cukup, 46.3 % dan 38.8 % pada kategori baik menjadi 3.0 % anak pada kategori cukup dan 97.0 % anak pada kategori baik. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner setelah diberikan edukasi dengan media video animasi tentang anemia, diketahui perbedaan jumlah responden yang menjawab benar pada saat diberikan edukasi. Jumlah responden yang menjawab benar mengalami peningkatan untuk seluruh pertanyaan, hal ini disebabkan informasi yang diterima responden tentang pengetahuan anemia dapat dipahami dan diserap dengan baik sehingga pertanyaan pada kuesioner dapat terjawab dengan benar.

Informasi yang diberikan kepada responden melalui media dengan menggunakan audio visual atau video, dapat dimengerti dengan baik karena responden akan mudah mencermati jika terdapat gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar. Dalam hal ini dianggap efisien dan praktis, video lebih bersifat mudah dipahami dan bisa ditayangkan berulang kali sehingga efektif untuk mengubah pandangan sasaran yang akan diintervensi (Yuliyani et al., 2021).

Media audiovisual mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran, dimana penggunaan audiovisual melibatkan semua alat indra, sehingga semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan (Yuliyani et al., 2021).